BEGITU TEGANYA ENGKAU MAKAN DAGING SAUDARAMU SENDIRI[1]

(Renungan Tentang Hukum Ghibah)

PENDAHULUAN

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اتَّقُواْ اللّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنتُمْ مُّسْلِمُونَ

يَآ أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْراً وَنِسَآءً وَاتَّقُوْا اللَّهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْباً

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اتَّقُواْ اللَّهَ وَقُولُواْ قَوْلاً سَدِيداً . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزاً عَظِيماً

أما بعد: فإن أصدق الكلام كلام الله وخير الهد ي هدي محمد وشر الأمور محدثاتها وكل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة وكل ضلالة في النار.

Ghibah atau yang populer dalam bahasa kita dengan ngegosip-ngerumpi atau yang lainnya telah menjadi hal yang biasa pada kebanyakan manusia-kecuali yang dirahmati Allah ﷻ - hal ini bagaikan santapan lezat bagi manusia, tidak terkecuali laki-laki atau perempuan. Namun wanita yang mendominasi dalam hal ini. Di mana ada wanita berkumpul maka jarang sekali majelis itu selamat dari membicarakan aib orang lain, apakah itu tetangganya, temannya, iparnya, atau bahkan suami dan orang tuanya sendiri tidak luput dari pembicaraan. Dan setan datang menghiasi, sehingga mereka yang hadir merasa lezat dalam berghibah dan lupa akan ancaman Allah ﷻ dan Rasul-Nya terhadap perbuatan keji ini.

Yang menyedihkan, perbuatan ghibah ini tidak hanya menimpa orang yang buta atau tidak peduli dengan agamanya, bahkan juga menimpa orang yang telah mengerti tentang hukum-hukum agama ini. Di tempat pengajian mereka mendapat nasihat untuk berhati-hati dari membicarakan aib saudaranya sesama Muslim, mereka diberi peringatan dan ancaman untuk menjaga lisan. Namun ketika keluar dari tempat pengajian mereka tenggelam dalam perbuatan ini dengan sadar ataupun tanpa sadar. Dan memang setan begitu bersemangat untuk menyesatkan anak Adam, *Wallahul Musta'an*.

---

[1] Disusun oleh Abu Asma Andre dari berbagai sumber.

Maka untuk menyadarkan diri saya sendiri dan muslim pada umumnya - agar tidak merasa nikmat memakan daging saudaranya sendiri - maka dengan memohon pertolongan Allah ﷻ, saya mencoba menyusun makalah ini. Semoga hal ini menjadi hujjah buat saya bukan hujjah atas saya dan semoga Allah ﷻ menjadikan amal saya dan kita semua ikhlas karenanya, serta menjadi pemberat timbangan amal di akhirat nanti, dimana pada hari tidak berguna harta dan anak, kecuali orang yang menghadap Allah ﷻ dengan hati yang bersih.

Yang sangat membutuhkan ampunan Rabb-Nya ﷻ

Abu Asma Andre

3 Rabiul Awwal 1429 H / 11 Maret 2008

Ciangsana , Gunung Putri – Bogor

Komplek TNI AL

Bagian Pertama [2]

Nikmat Allah ﷻ Berupa Lisan

Nikmat Allah ﷾ terhadap hamba-Nya tidak terhitung dan tidak ada hingganya, diantara yang terbesar dari nikmat-nikmat tersebut adalah nikmat berbicara yang mana dengannya seorang insan mampu mengutarakan tentang keinginannya, dan mengucapkan perkataan yang baik, dan menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, barang siapa yang kehilangan nikmat ini (nikmat bicara) ia tidak bisa melakukan berbagai urusan tersebut, dan ia tidak akan bisa berbicara sesama orang lainya kecuali dengan isyarat atau tulisan jika ia seorang yang bisa menulis.

Allah ﷻ telah berfirman :

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ أَحَدُهُمَآ أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَىْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَىٰ مَوْلَىٰهُ أَيْنَمَا يُوَجِّههُّ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ ۖ هَلْ يَسْتَوِى هُوَ وَمَن يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ ۙ وَهُوَ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ

"*Allah menjadikan perumpamaan dua orang laki-laki, salah satunya bisu dan tidak mampu melakukan apapun, dan ia menjadi beban diatas majikannya, kemanapun ia disuruh majikannya tidak bisa mendatangkan kebaikan sedikitpun, apakah ia sama dengan orang yang menyuruh dengan keadilan, dan ia berada diatas jalan yang lurus*". **(QS An Nahl : 76)**

Dan disebutkan dalam tafsiran ayat tersebut : " Bahwasanya ini adalah perumpamaan dijadikan Allah ﷻ antara diri-Nya dan berhala, ada lagi yang berpendapat : Bahwasanya ini adalah perumpamaan antara orang kafir dan orang yang beriman."

Imam Al Qurtuby *rahimahullah* berkata dalam kitab tafsirnya (9/149) : " Tafsiran ini diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ؓ, dan tafsiran tersebut sangat bagus karena mencakup secara umum".

Perumpamaan tersebut sangat jelas menerangkan tentang kelemahan seorang budak yang bisu yang tidak memberikan faidah untuk orang lain, begitu juga majikannya tidak dapat mengambil faidah darinya kemanapun disuruhnya.

---

[2] ***Rifqan Ahlus Sunnah bi Ahlis Sunnah***, Syaikh Abdul Muhsin Al Abbad *hafidzahullah*. Terjemahan Ust Dr Ali Musri *hafidzahullah* – ***Berlemah Lembut Sesama Ahlus Sunnah***. Download dari www.dear.to/abusalma.

Dan firman Allah ﷻ :

فَوَرَبِّ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ إِنَّهُۥ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَآ أَنَّكُمْ تَنطِقُونَ ﴿٢٣﴾

" Maka demi tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapakan". **(QS Adz Dzariyat : 23)**

Maka sesungguhnya Allah ﷻ telah bersumpah dengan diri-Nya atas kebenaran kejadian berbangkit dan balasan terhadap segala amalan, sebagaimana terjadinya ucapan dari yang orang berbicara, dan dalam hal itu terdapat pula pujian terhadap nikmat berbicara.

Dan firman Allah ﷻ :

خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ ٱلْبَيَانَ ﴿٤﴾

" Dia (Allah) yang telah menciptakan manusia, yang telah mengajarnya pandai berbicara". **(QS Ar Rahman : 3 - 4)**

Imam Hasan al Bashri *rahimahullah* menafsirkan *Al Bayaan* dengan berbicara, dalam hal itu terdapat pula pujian terhadap nikmat bicara yang dengannya seorang insan dapat mengutarakan tentang apa yang diinginkannya.

Firman Allah ﷻ :

أَلَمْ نَجْعَل لَّهُۥ عَيْنَيْنِ ﴿٨﴾ وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ ﴿٩﴾

"Bukankah kami telah menjadikan untuknya (manusia) dua buah mata, lidah dua bibir". **(QS Al Balad : 8-9)**

Berkata Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* dalam tafsirnya : " Firman Allah ﷻ : ((*Bukankah kami telah menjadikan untuknya (manusia) dua buah mata))* artinya : dengan kedua mata tersebut mereka bisa melihat, ((*dan lidah))* artinya : ia berbicara dengannya, maka ia mengutarakan tentang apa yang terdapat dalam hatinya, *((dan dua bibir))* ia menjadikan kedua belah bibir tersebut sebagai pembantu dalam berbicara dan untuk melahab makanan, serta sebagai penghias wajah dan mulutnya".

Dan satu hal yang sudah dimaklumi bahwa sesungguhnya nikmat ini akan benar-benar bernilai sebagai nikmat apabila dipergunakan untuk berbicara tentang apa yang baik, namun apabila dipergunakan untuk hal yang jelek maka ia akan berakibat buruk terhadap pemiliknya, boleh jadi orang yang kehilangan nikmat ini lebih baik halnya dari orang yang memilikinya.

Bagian Kedua [3]

Menjaga Lidah Dari Berbicara Kecuali Dalam Hal Yang Baik

Allah ﷻ berfirman :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدٗا ﴿٧٠﴾ يُصۡلِحۡ لَكُمۡ أَعۡمَٰلَكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۗ وَمَن
يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدۡ فَازَ فَوۡزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

"Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kalian kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amalan kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian, dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan rasul-Nya maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang amat besar". **(QS Al Ahzab : 70-71)**

Dan firman Allah ﷻ :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ
أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ﴿١٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman jauhilah banyak prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan jangan pula sebahagian kamu menggunjingkan sebahagian yang lainnya, sukakah salah seorang dianatara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati ?, maka tentulah kamu akan merasa jijik terhadapnya, dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha penerima taubat lagi Maha Penyayang". **(QS Al Hujurat : 12)**

Juga firman Allah ﷻ :

وَلَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ وَنَعۡلَمُ مَا تُوَسۡوِسُ بِهِۦ نَفۡسُهُۥۖ وَنَحۡنُ أَقۡرَبُ إِلَيۡهِ مِنۡ حَبۡلِ ٱلۡوَرِيدِ ﴿١٦﴾ إِذۡ يَتَلَقَّى
ٱلۡمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلۡيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٞ ﴿١٧﴾ مَّا يَلۡفِظُ مِن قَوۡلٍ إِلَّا لَدَيۡهِ رَقِيبٌ عَتِيدٞ ﴿١٨﴾

"Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dan kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya, (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk disebelah kanan dan yang lainnya disebelah kiri, tiada satu perkataanpun yang diucapkannya melainkan disisinya ada malaikat yang siap mengawasi". **(QS Qaf : 16-18)**

---

[3] ***Rifqan Ahlus Sunnah bi Ahlis Sunnah***, Syaikh Abdul Muhsin Al Abbad *hafidzahullah*. Terjemahan Ust Dr Ali Musri *hafidzahullah* – ***Berlemah Lembut Sesama Ahlus Sunnah***. Download dari www.dear.to/abusalma.

Dan firman Allah lagi ﷻ :

وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ بِغَيْرِ مَا ٱكْتَسَبُوا۟ فَقَدِ ٱحْتَمَلُوا۟ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mu'min dan mu'minat tanpa kesalahan yang mereka lakukan, maka sungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata". **(QS Al Ahzab : 58)**

Dalam Shahih Imam Muslim, hadits no 2589 dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

((أَتَدْرُوْنَ مَا الْغِيْبَةُ؟، قَالُوْا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ، قِيْلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِيْ مَا أَقُوْلُ؟، قَالَ: إِنْ كَانَ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيْهِ فَقَدْ بَهَتَّهُ)).

"Apakah kalian tahu apa itu ghibah (gunjing)?, para sahabat menjawab : Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu, Rasulullah bersabda : " Engkau menyebut tentang saudaramu sesuatu yang tidak disukainya" , lalu beliau ditanya : " Bagaimana kalau hal yang aku ceritakan tersebut terbukti padanya? ", Beliau menjawab : " Jika terbukti padanya apa yang engkau sebut tersebut maka sesungguhnya engkau telah menggunjingkannya, dan jikalau tidak terdapat padanya maka sesungguhnya engkau telah berbuat kebohongan tentangnya".

Dan Allah ﷻ telah berfirman :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak memiliki ilmu tetangnya, sesungguhnya pendengaran dan penglihatan serta hati, masing-masing itu akan diminta pertanggung jawabannya". **(QS Al Isra : 36)**

Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata : telah bersabda Rasulullah ﷺ :

((إِنَّ اللهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلاَثاً وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلاَثاً؛ يَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبدُوْهُ وَلاَ تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئاً، وَأَنْ تَعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعاً وَلاَ تَتَفرَّقُوْا، وَيَكْرَهُ لَكُمْ قِيْلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ)) أخرجه مسلم

"Sesungguhnya Allah meridhai bagi kalian tiga perkara dan membenci untuk kalian tiga perkara : Ia meridhai bagi kalian bahwa kalian menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan bahwa kalian berpegang teguh dengan tali (agama) Allah, dan jangan kalian berpecah-belah, dan Ia membenci untuk kalian suka membicarakan orang lain, dan banyak bertanya, dan menyia-nyiakan harta". **(HR Imam Muslim no 1715)**

Dan diriwayatkan juga tentang tiga hal yang dibenci tersebut dalam Shahih Imam Bukhari, hadits no 2408 dan Imam Muslim.

Diriwayatkan Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ:

((كُتِبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَصِيْبُهُ مِنَ الزِّنَا، مُدْرِكُ ذَلِكَ لاَ مَحَالَةَ، فَالْعَيْنَانِ زِيْنَاهُمَا النَّظْرُ، وَالْأُذُنَانِ زِيْنَاهُمَا الاسْتِمَاعُ، وَاللِّسَانُ زِيْنَاهُ الْكَلاَمُ، وَالْيَدُّ زِيْنَاهَا الْبَطْشُ، وَالرِّجْلُ زِيْنَاهَا الْخُطَا، وَالْقَلْبُ يَهْوَى وَيَتَمَنَّى، وَيُصَدِّقُ ذَلِكَ الْفَرْجُ وَيُكَذِّبُهُ)).

"Telah ditentukan diatas setiap anak Adam bagiannya dari zina, ia akan mendapati hal yang demikian tanpa bisa dielakkannya, mata zinanya adalah melihat, telinga zinanya adalah mendengar, lidah zinanya adalah berucap, tangan zinanya adalah meraba, kaki zinanya adalah melangkah, dan hati yang berkehendak dan yang menginginkan, dan yang membuktikan atau yang mendustakannya adalah kemaluan". **(HR Imam Bukhari no 6612 dan Imam Muslim no 2657)** , dan ini adalah lafadz Imam Muslim.

Imam Bukhari telah meriwayatkan dalam Shahihnya, hadits no 10 dari sahabat Abdullah bin Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda :

((الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ)).

"Orang muslim adalah orang yang selamat orang muslim lainnya dari lidah dan tangannya".

Dalam riwayat Imam Muslim, hadits no 64 dengan lafadz :

((إِنَّ رَجُلاً سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ : أَيُّ الْمُسْلِمِيْنَ خَيْرٌ؟، قَالَ: مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ)).

"Bahwa seorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ : " Siapa orang muslim yang terbaik ?", Beliau menjawab : " Orang yang selamat orang muslim lainnya dari lidah dan tangannya".

Imam Muslim meriwayatkan pula dari sahabat Jabir ﷺ, hadits no 65 dengan lafazd yang sama dengan hadits Abdullah bin Umar ﷺyang disebutkan Imam Bukhari tersebut.

Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah* mensyarahkannya : "Dalam hadits ini lidah lebih bersifat umum bila dibandingkan dengan tangan, karena lidah bisa membicarakan kejadian yang berlalu, sekarang, dan yang akan datang, berbeda dengan tangan, boleh jadi ia bisa ikut serta membantu lidah dalam hal yang demikian dengan tulisan, sehingga ia mempunyai andil yang cukup besar dalam hal tersebut".

Senada dengan makna ini berkata seorang penya'ir :

كتبت وقد أيقنت يوم كتابتي   بأن يدي تفنى ويبقى كتابه

واعلم أن الله لا بد سائلي فيا ليت شعري ما يكون جوابه

Aku tulis, sesungguhnya aku yakin pada hari penulisanku.
Bahwa tangan akan sirna dan akan kekal goresannya.
Jika tulisan itu baik maka akan dibalasi dengan semisalnya.
Dan jika tulisan itu jelek, aku akan menanggung balasannya.

Imam Bukhari meriwayatkan dalam Shahihnya, hadits no 6474 dari shabat Sahal bin Sa'ad ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda :

((مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لِحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ)).

"Barangsiapa yang mampu menjamin bagiku apa yang diantara dua jenggotnya, dan apa yang diantara dua kakinya, aku jamin untuknya surga".

Yang dimaksud dengan *apa yang antara dua jenggot dan yang diantara dua kaki* adalah lidah dan kemaluan.

Imam Al Bukhari meriwayatkan lagi dalam Shahihnya, hadits no 6475 dan Imam Muslim, hadits no 74 dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata : Rasulullah ﷺ bersabda :

((مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا اَوْ لِيَصْمُتْ)) الحديث.

" Barang siapa yang beriman dengan Allah dan hari akhirat maka hendaklah ia mengucapkan perkataan yang baik atau lebih baik diam".

Berkata Imam An Nawawi *rahimahullah* dalam mensyarahkan hadits tersebut : " Telah berkata Imam Asy Syafi'i *rahimahullah* : " Makna hadits tersebut adalah apabila ia ingin untuk berbicara maka hendaklah ia pikirkan terlebih dulu, apabila ia melihat tidak akan berbahaya diatasnya baru ia bicara, dan apabila ia melihat bahwa didalamnya ada bahaya atau ia ragu-ragu antara berbahaya atau tidaknya, maka lebih baik ia memilih diam".

Dinukil dari sebagian ulama : " Jikalau seandainya kalian yang membelikan kertas untuk malaikat yang mencatat amalan, sesungguhnya kalian akan memilih lebih banyak diam dari pada banyak bicara".

Imam Abu Hatim bin Hibban Al Busty *rahimahullah* berkata dalam kitabnya "***Raudhatul 'Uqalla'*** " halaman 45 : " Suatu hal yang wajib dilakukan oleh orang yang memiliki akal sehat bahwa ia selalu diam sampai datang waktunya untuk berbicara, betapa banyaknya orang yang menyesal setelah ia berbicara, dan sedikit orang yang menyesal apabila ia diam, orang yang paling panjang penderitaannya dan paling besar cobaannya adalah orang yang memiliki lidah yang lancang dan hati yang terkatup".

Dan ia (Imam Ibnu Hibbban *rahimahullah*) berkata lagi dalam kitabnya tersebut, halaman 47 : " Suatu hal yang wajib dilakukan oleh orang yang memiliki akal sehat bahwa ia lebih banyak

mempergunakan telinganya dari pada mulutnya, untuk ia ketahui kenapa dijadikan untuknya dua buah telinga satu buah mulut ?, supaya ia lebih banyak mendengar dari pada berbicara, karena apabila berbicara ia akan menyesalinya, tapi bila ia diam ia tidak akan menyesal, sebab menarik apa yang belum diucapkannya lebih mudah dari pada menarik perkataan yang telah diucapkannya, perkataan yang telah diucapkannya akan mengikutinya selalu, sedangkan perkataan yang belum diucapkannya ia mampu mengendalikannya".

Imam Ibnu Hibban *rahimahullah* berkata lagi masih dalam kitabnya tersebut, halaman 49 : "Orang yang berakal sehat lidahnya dibelakang hatinya, apabila ia ingin berbicara, ia kembalikan kepada hatinya, jika hal itu baik untuknya baru ia bicara, jikalau tidak maka ia tidak bicara, orang yang dungu (tolol) hatinya dipenghujung lidahnya, apa saja yang lewat diatas lidahnya ia ucapkan, tidaklah paham tentang agama orang yang tidak bisa menjaga lidahnya".

Imam Bukhari meriwayatkan dalam Shahihnya, hadits no 6477 dan Imam Muslim, hadits no 2988, menurut lafadz Imam Muslim, dari Abi Hurairah ﵁ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

((إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَبَيَّنُ مَا فِيْهَا، يَهْوِي بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ)).

"Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan sebuah kalimat tanpa memikirkan apa yang terkandung dalamnya, sehingga dengan sebab kalimat tersebut ia dicampakkan kedalam neraka yang jaraknya lebih jauh antara timur dan barat".

Dalam potongan terakhir dari wasiat Nabi ﷺ terhadap Mu'adz bin Jabal ﵁ yang disebutkan oleh Imam At Tirmidzi dalam Sunannya, hadist no 2616 ia katakan : " ini hadist hasan dan shahih". Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

((وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوْهِهِمْ أَوْ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ إِلاَّ حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ)).

"Tiadalah yang membantingkan manusia kedalam neraka diatas muka atau hidung mereka melainkan akibat panenan buah lidah mereka".

Hadist ini sebagai jawaban terhadap pertanyaan Mu'adz bin Jabal ﵁ kepada Nabi ﷺ : " Wahai Nabi Allah apa kita akan diazab dengan sebab apa yang kita ucapkan ?".

Al Hafidz Ibnu Rajab *rahimahullah* mensyarahkan hadits tersebut dalam kitabnya "***Jami'ul 'Ulum wal Hikam***" (2/147) : "Yang dimaksud dengan "*panenan buah lidah"* adalah balasan dan hukuman terhadap pembicaraan yang diharamkan, karena manusia bagaikan menabur benih kebaikan dan kejelekan dengan perkataan dan perbuatannya, kemudian pada hari kiamat akan dipanen apa yang ditaburnya, barangsiapa yang menabur kebaikan baik berupa perkataan ataupun perbuatan ia akan

menuai kemuliaan, sebaliknya barangsiapa yang menabur kejelekkan baik berupa perkataan ataupun perbuatan ia akan menuai penyesalan".

Ia (Ibnu Rajab *rahimahullah*) berkata lagi dalam bukunya tersebut (2/146) : " Ini menunjukkan bahwa menjaga lidah dan mengontrolnya serta menahannya adalah sumber kebaikan seluruhnya, sesungguhnya barangsiapa yang bisa menguasai lidahnya, sungguh ia telah menguasai dan mengontrol serta bijaksana dalam urusannya."

Kemudian Imam Ibnu Rajab menukil sebuah perkataan dari Yunus bin 'Ubaid *rahimahullah* , sesungguhnya ia berkata : " Tidak seorangpun yang aku lihat yang lidahnya selalu dalam ingatannya, melainkan hal tersebut berpengaruh baik terhadap seluruh aktivitasnya".

Diriwayatkan dari Yahya bin Abi Katsir *rahimahullah* , bahwa ia berkata : " Tidak aku temui seorangpun yang ucapannya baik melainkan hal tersebut terbukti dalam segala aktivitasnya, dan tidak seorangpun yang ucapannya jelek melainkan terbukti pula hal tersebut dalam segala aktivitasnya".

Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya, hadits no 2581 dari Abu Hurairah ﵁ bahwa Nabi ﷺ bersabda :

((أَتَدْرُوْنَ مَا الْمُفْلِسُ؟، قَالُوْا: الْمُفْلِسُ فِيْنَا مَنْ لاَ دِرْهَمَ لَهُ وَلاَ مَتَاعَ، فَقَالَ: إِنَّ الْمُفْلِسَ مَنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلاَةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ، وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا، وَقَذَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَّ هَذَا، وَضَرَبَ هَذَا، فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يَقْضِى مَا عَلَيْهِ أَخَذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ)).

"Apakah kalian tahu siapakah orang yang bangkrut ?, para shahabat menjawab : orang yang bangrut adalah orang yang tidak punya uang (dirham) dan tidak pula harta benda, lalu beliau bersabda :" Orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan amalan sholat, puasa dan zakat, namun ia datang dalam keadaan telah mencaci orang lain, menuduhnya, memakan hartanya dan menumpahkan darah serta memukulnya, maka amalan baiknya diberikan kepada masing-masing orang tersebut, maka apabila kebaikannya habis sebelum melunasi hutang-hutangnya, maka diambil dari dosa masing-masing orang tersebut lalu ditaruh diatasnya, kemudian ia dicampakan kedalam neraka".

Imam Muslim meriwayatkan lagi dalam Shahihnya, hadits no 2564 dari Abu Hurairah ﵁ dalam sebuah hadits yang cukup panjang, yang pada akhir hadits tersebut diungkapkan :

((بِحَسْبِ امْرِءٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمُ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ ؛ دَمُّهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ)).

"Cukuplah untuk seseorang sebuah kejahatan bahwa ia menghina saudaranya sesama muslim, segala sesuatu antara muslim terhadap muslim lainnya haram ; darahnya, hartanya dan kehormatannya".

Imam Bukhari meriwayatkan dalam Shahihnya, hadits no 1739 dan Imam Muslim, yang ini menurut lafadz Imam Bukhari, dari Ibnu Abbas ﵄ bahwa Rasulullah ﷺ berkhutbah pada hari nahar (idul adha), beliau bertanya kepada manusia yang hadir waktu itu : Hari apakah ini ?, mereka menjawab : hari yang suci, beliau bertanya lagi : negeri apakah ini ?, tanah suci, beliau bertanya lagi : bulan apakah ini ?, bulan yang suci, selanjutnya beliau bersabda:

((فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فَأَعَادَهَا مِرَاراً، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ: اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ؟ اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ؟، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَوَصِيَّتُهُ إِلَى أُمَّتِهِ فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ لاَ تَرْجِعُوْا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ)).

"Sesungguhnya darah, harta dan kehormatan sesama kalian diharamkan diatas kalian (untuk merusaknya) sebagaimana kesucian hari ini pada bulan yang suci ini di negeri yang suci ini, beliau mengulangi ucapan tersebut beberapa kali, lalu berkata : Ya Allah apa aku telah menyampaikan (perintah-Mu)?, Ya Allah apa aku telah menyampaikan (perintah-Mu) ?.
Berkata Ibnu Abbas ﵄ : " Demi Allah yang jiwaku berada ditangan-Nya, sesungguhnya ini adalah wasiatnya untuk umatnya, maka hendaklah yang hadir memberitahu yang tidak hadir, " Janganlah kalian kembali sesudahku kepada kekafiran, yang mana sebahagian kalian memenggal leher yang lainnya".

Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya, hadits no 2674 dari Abu Hurairah ﵁ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

((مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلَ أُجُوْرِ مَنْ تَبِعَهُ لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلاَلَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلَ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا)).

" Barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk, ia akan mendapat pahala sebanyak pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikitpun dari pahala mereka, barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan, ia akan menanggung dosa sebanyak dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikitpun dari dosa mereka".

Bagian Ketiga

Definisi Ghibah

Al Imam An Nawawi *rahimahullah* berkata dalam Al Adzkar [4]:

فأما الغيبة: فهي ذكرُك الإنسانَ بما فيه مما يكره، سواء كان في بدنه أو دينه أو دنياه، أو نفسه أو خَلقه أو خُلقه، أو ماله أو ولده أو والده، أو زوجه أو خادمه أو مملوكه، أو عمامته أو ثوبه، أو مشيته وحركته وبشاشته، وخلاعته وعبوسه وطلاقته، أو غير ذلك مما يتعلق به، سواء ذكرته بلفظك أو كتابك، أو رمزتَ أو أشرتَ إليه بعينك أو يدك أو رأسك أو نحو ذلك.

أما البدن فكقولك: أعمى أعرج أعمش أقرع، قصير طويل أسود أصفر.

وأما الدِّيْنُ فكقولك: فاسق سارق خائن، ظالم متهاون بالصلاة، متساهل في النجاسات، ليس بارّاً بوالده، لا يضعُ الزكاة مواضعَها، لا يجتنبُ الغيبة.

وأما الدنيا: فقليلُ الأدب، يتهاونُ بالناس، لا يرى لأحد عليه حقاً، كثيرُ الكلام، كثيرُ الأكل أو النوم، ينامُ في غير وقته، يجلسُ في غير موضعه،

وأما المتعلّق بوالده فكقوله: أبوه فاسق، أو هندي أو نبطي أو زنجي، إسكاف بزاز نخاس نجار حداد حائك.

وأما الخُلق فكقوله: سيء الخلق، متكبّر مُرَاء، عجول جبَّار، عاجز ضعيفُ القلب، مُتهوِّر عبوس، خليع، ونحوه.

وأما الثوب: فواسع الكمّ، طويل الذيل، وَسِخُ الثوب ونحو ذلك، ويُقاس الباقي بما ذكرناه. وضابطُه: ذكرُه بما يكره.

"Adapun ghibah adalah engkau menyebut seseorang dengan apa yang ia tidak sukai, sama saja apakah (ghibah itu menyangkut) tubuhnya, agamanya, dunianya, jiwanya, fisiknya, akhlaknya, hartanya, anaknya, orang tuanya, istrinya, pembantunya, budaknya, sorbannya, pakaiannya, cara jalannya, gerakannya, senyumnya, muka masamnya, atau yang selainnya dari perkara yang menyangkut diri orang tersebut. Sama saja apakah engkau menyebut tentang orang tersebut dengan lafadzmu (ucapan bibirmu) atau tulisanmu, atau melalui tanda dan isyarat matamu, atau dengan tanganmu, atau kepalamu atau yang semisalnya.

[4] ***Al Adzkar*** hal 336 Bab *Tahrim Ghibah wa Namimah* , Imam Nawawi *rahimahullah*. Cet Darul Fikr.

Adapun ghibah yang menyangkut badan seseorang misalnya engkau mengatakan : si fulan buta, atau pincang, picak, gundul, pendek, tinggi, hitam, kuning, dan lain-lain.

Ghibah yang berkaitan dengan agama, misalnya engkau berkata : si fulan itu fasik, atau pencuri, pengkhianat, dhalim, meremehkan shalat, bermudah-mudah dalam perkara najis, tidak berbuat baik pada orang tuanya, tidak memberikan zakat pada tempatnya, tidak menjauhi ghibah, dan lain-lain.

Ghibah yang menyangkut urusan dunia seseorang, misalnya engkau berkata : si fulan kurang adabnya, meremehkan manusia, tidak memandang ada orang yang punya hak terhadapnya, banyak bicara, banyak makan dan tidur, tidur bukan pada waktunya, duduk tidak pada tempatnya, dan lain-lain.

Ghibah yang bersangkutan dengan orang tuanya, misalnya engkau mengatakan : si fulan itu ayahnya fasik atau mengatakan dengan nada merendahkan : si fulan anaknya tukang sepatu, anaknya penjual kain, anaknya tukang kayu, anaknya pandai besi, anaknya orang sombong, dan lain-lain.

Ghibah yang menyangkut akhlak, misalnya engkau berkata : si fulan jelek akhlaknya, sombong, ingin dilihat bila beramal (riya), sifatnya tergesa-gesa, lemah hatinya, dan lain-lain.

Ghibah yang berkaitan dengan pakaian seseorang, misalnya engkau berkata : si fulan lebar kerah bajunya, bajunya kepanjangan, dan lain-lain.

Yang jelas, batasan ghibah adalah engkau menyebut seseorang dengan apa yang ia tidak sukai.

Bagian Keempat [5]

Dalil – Dalil Tentang Haramnya Ghibah

Allah ﷻ berfirman :

۞ لَّا يُحِبُّ ٱللَّهُ ٱلْجَهْرَ بِٱلسُّوٓءِ مِنَ ٱلْقَوْلِ إِلَّا مَن ظُلِمَ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴿١٤٨﴾

Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. **(QS An Nisaa : 148)**

Allah ﷻ berfirman :

وَلَا تَجَسَّسُوا۟ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

"Dan janganlah sebagian kalian mengghibah sebagian yang lain. Sukakah salah seorang dari kalian memakan daging saudaranya yang telah mati ? Maka tentunya kalian tidak menyukainya (merasa jijik). Dan bertakwalah kalian kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS Al Hujurat : 12)**

Allah ﷻ berfirman :

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾

Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela. **(QS Al Humazah : 1)**

Allah ﷻ berfirman :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ ﴿١٦﴾ إِذْ يَتَلَقَّى ٱلْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

"Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dan kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya, (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk disebelah kanan dan yang lainnya disebelah kiri, tiada satu perkataanpun yang diucapkannya melainkan disisinya ada malaikat yang siap mengawasi". **(QS Qaf : 16-18)**

[5] ***Afatul Lisan***, Syaikh Dr Said bin Ali bin Wahf al Qahthani *hafidzahullah* - edisi terjemahan – Bahaya Lisan, ***Al Ghibah wa Atsaruha As Sayyi' fi Al Mujtamaa al Islami***, Syaikh Husain Al Awayisyah *hafidzahullah*, download www.saaid.net

Allah ﷻ berfirman :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak memiliki ilmu tentangnya, sesungguhnya pendengaran dan penglihatan serta hati, masing-masing itu akan diminta pertanggung jawabannya". **(QS Al Isra : 36)**

Rasulullah ﷺ bersabda :

((أَتَدْرُوْنَ مَا الْغِيْبَةُ؟، قَالُوْا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ، قِيْلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِيْ مَا أَقُوْلُ؟، قَالَ: إِنْ كَانَ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيْهِ فَقَدْ بَهَتَّهُ)).

"Apakah kalian tahu apa itu ghibah (gunjing)?, para sahabat menjawab : Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu, Rasulullah bersabda : " Engkau menyebut tentang saudaramu sesuatu yang tidak disukainya" , lalu beliau ditanya : " Bagaimana kalau hal yang aku ceritakan tersebut terbukti padanya? ", Beliau menjawab : " Jika terbukti padanya apa yang engkau sebut tersebut maka sesungguhnya engkau telah menggunjingkannya, dan jikalau tidak terdapat padanya maka sesungguhnya engkau telah berbuat kebohongan tentangnya". **(HR Imam Muslim no 2589 dari Abu Hurairah ؓ)**

Dari Abu Hudzaifah , Aisyah ؓ berkata : " Aku berkata kepada Nabi ﷺ : " Shafiyyah itu begini, yaitu pendek. " Maka Nabi ﷺ mengatakan :

لَقَدْ قُلْتِ كَلِمَةً لَوْ مُزِجَتْ بِمَاءِ البَحْرِ لَمَزَجَتْهُ

"Sungguh engkau telah mengucapkan satu kata yang seandainya kata tersebut dicampurkan dengan air laut niscaya dapat mencemarinya." **(HR Imam Abu Daud dan Imam Tirmidzi)** [6]

Aisyah ؓ berkata : " Aku menirukan gerakan seseorang didepan Nabi. " Maka Nabi ﷺ berkata :

مَا أُحِبُّ أَنِّي حَكَيْتُ إِنْساناً وإِنَّ لِي كَذَا وَكَذَا

" Aku tidak suka menirukan gerakan seseorang meskipun aku mendapat upah sekian dan sekian. "
(HR Imam Abu Daud no 4875 dan Imam Tirmidzi no 2502)

Rasulullah ﷺ bersabda :

لَمَّا عُرِجَ بِي مَرَرْتُ بِقَومٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ يَخمِشُونَ وُجُوهَهُمْ وَصُدُورَهُمْ فَقُلْتُ : مَنْ هؤُلاءِ يَا جِبرِيلُ ؟ قَالَ : هؤُلاءِ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ لُحُومَ النَّاسِ ، وَيَقَعُونَ في أَعْرَاضِهِمْ !

" Ketika aku Isra Miraj, aku bertemu dengan sekelompok orang yang kukunya terbuat dari tembaga lalu mereka mencakar muka dan dada mereka sendiri. " Maka belaiu bertanya kepada Jibril : " Siapa mereka ? " Mereka adalah orang-orang yang biasa memakan daging manusia, dan melanggar kehormatan manusia. " **(HR Imam Abu Daud no 4878 dan 4879 dari Anas bin Malik ؓ)**

---

[6] Dishahihkan Imam Albani dalam ***Shahih Sunan Abu Daud*** nomor 4080. ***Shahih Sunan Tirmidzi*** nomor 2034. ***Al Misykat*** nomor 4853, 4857. ***Ghayatul Maram*** nomor 427.

Rasulullah ﷺ bersabda :

((فإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فَأَعَادَهَا مِرَاراً، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ: اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ؟ اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ؟، قَالَ ابْنُ عَبَاسٍ رضي الله عنهما فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَوَصِيَّتُهُ إِلَى أُمَّتِهِ فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ لاَ تَرْجِعُوْا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ)).

"Sesungguhnya darah, harta dan kehormatan sesama kalian diharamkan diatas kalian (untuk merusaknya) sebagaimana kesucian hari ini pada bulan yang suci ini di negeri yang suci ini, beliau mengulangi ucapan tersebut beberapa kali, lalu berkata : Ya Allah apa aku telah menyampaikan (perintah-Mu)?, Ya Allah apa aku telah menyampaikan (perintah-Mu) ?. **(HR Imam Bukhari no 1739 dan Imam Muslim)**

Dan banyak lagi dalil – dalil yang lain.[7]

Perkataan Ulama-Ulama Tentang Ghibah

Imam Al Hafidh Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata dalam tafsirnya : " Dalam ayat ini [8] ada larangan berbuat ghibah. Dan Penetap Syariat (Allah ﷻ) telah menafsirkan ghibah tersebut sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan Imam Abu Daud nomor 4874."

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* membawakan sanadnya sampai kepada Abu Hurairah ﵁, ia berkata : " Ditanyakan kepada Rasulullah ﷺ apa yang dimaksud dengan ghibah. Beliau ﷺ menjawab : "Engkau menyebut tentang saudaramu dengan apa yang ia tidak sukai." Lalu ditanyakan lagi : "Apa pendapatmu, wahai Rasulullah, jika memang perkara yang kukatakan itu ada pada saudaraku ?" Beliau ﷺ menjawab : "Jika memang perkara yang kau katakan itu ada padanya maka sungguh engkau telah meng-ghibahnya dan jika perkara yang yang kau katakan itu tidak ada padanya maka sungguh engkau telah berdusta." (***Tafsir Ibnu Katsir*** 4 /272. Cet Darul Faiha dan Darus Salam)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata : " Karena itulah Allah ﷻ menyerupakan perbuatan ghibah ini dengan memakan daging manusia yang telah mati, sebagaimana Dia ﷻ berfirman :

أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ

" Sukakah salah seorang dari kalian memakan daging saudaranya yang telah mati ? Maka tentunya kalian tidak menyukainya (merasa jijik)." **(QS Al Hujurat : 12)**

---

[7] Lihat Bab Ghibah dalam ***Riyadhus Shalihin*** mulai no hadits 1511 – 1527.
[8] QS Al Hujurat : 12.

Yakni sebagaimana kalian tidak suka/jijik untuk memakan bangkai manusia secara tabiat, maka hendaklah kalian juga tidak suka untuk melakukan ghibah secara syariat, karena hukuman perbuatan ghibah ini lebih berat. Allah ﷻ menyebutkan permisalan seperti ini untuk menjauhkan manusia dari berbuat ghibah dan tahdzir (peringatan) terhadap perbuatan ini. (***Tafsir Ibnu Katsir*** 4/273)

Syaikh Salim bin 'Ied Al Hilali *hafidzahullah* dalam kitabnya ***Bahjatun Nadhirin Syarah Riyadhush Shalihin*** [9] berkata : " Dan di antara cabang ayat ini (QS Al Hujurat : 12) adalah

1. Ghibah adalah penyebab aib seseorang ketika ia tidak hadir. Allah ﷻ menyamakan orang yang tidak hadir dengan mayat karena ia tidak mampu untuk membela dirinya dan menolak pembicaraan tentang aibnya. Demikian pula mayat, dia tidak tahu bila dagingnya dimakan sebagaimana orang hidup dia tidak tahu ketika dia sedang ghaib (tidak berada di tempat) tentang orang yang mengghibahnya.
2. Dalam ayat ini ada dalil tentang hujjah qiyasul aula dan keterangannya adalah :

   Firman Allah ﷻ : (*Fa karihtumuuhu*), di dalamnya ada dua sisi/makna :

   Yang pertama : Kalian tidak suka/jijik untuk memakan bangkai. Maka hendaklah kalian tidak suka perbuatan ghibah.

   Yang kedua : Kalian tidak suka manusia mengghibah kalian. Maka hendaklah kalian tidak suka untuk mengghibah manusia.
3. Sebagaimana tidak pantas bagi seorang hamba untuk menyebut seseorang yang telah meninggal kecuali kebaikannya, maka demikian pula sepantasnya ia tidak menyebut saudaranya dari kalangan Muslimin kecuali kebaikan ketika saudaranya itu tidak hadir di hadapannya.

[9] ***Bahjatun Nadhirin Syarah Riyadhush Shalihin*** halaman 3/25-27. Dar Ibnul Jauzi

Hukum Ghibah

Tidak ada keraguan lagi bahwa ghibah itu haram berdasarkan kesepakatan umat Islam.[10] Dinukil bahwasanya ijma menegaskan bahwa ghibah termasuk dosa besar dan taubat darinya kepada Allah ﷻ wajib. " [11]

Al Imam Ash Shan'ani *rahimahullah* dalam kitabnya ***Subulus Salam***[12] berkata : " Ulama berselisih apakah ghibah ini termasuk dosa kecil atau dosa besar. Imam Al Qurthubi *rahimahullah* menukil adanya ijma' (kesepakatan ulama) bahwa ghibah termasuk dosa besar."[13] Dan pendapat bahwasanya ghibah adalah dosa besar inilah yang didukung oleh dalil sebagaimana diterangkan Al Imam Ash Shan'ani *rahimahullah*.

Bagian Kelima
Yang Dikecualikan Dari Ghibah

Imam An Nawawi *rahimahullah* dalam kitabnya ***Riyadhus Shalihin*** [14] menyebutkan beberapa perkara yang dikecualikan dari ghibah :

Ketahuilah, bahwasanya ghibah diperbolehkan untuk tujuan syariat yang benar, dan tidak mungkin dicapai tanpa melakukannya. Dan ghibah yang diperbolehkan ada enam sebab :

Pertama : Mengadukan kedhaliman seseorang kepada penguasa atau hakim atau orang yang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan kedhaliman tersebut. Seperti mengatakan : " Fulan telah mendhalimi saya. "

Kedua : Meminta tolong kepada orang yang memiliki kemampuan untuk merubah kemungkaran dan mengembalikan pelaku maksiat kepada kebenaran.

Ketiga : Mengadukan seseorang dalam rangka meminta fatwa kepada mufti, seperti perbuatan Hindun ﷺ ketika mengadukan suaminya Abu Sufyan ﷺ kepada Rasulullah ﷺ, ia berkata :

[10] ***Afatul Lisan***, Syaikh Dr Said bin Ali bin Wahf al Qahthani *hafidzahullah* - edisi terjemahan – Bahaya Lisan
[11] ***Al Ghibah wa Atsaruha As Sayyi' fi Al Mujtamaa al Islami***, Syaikh Husain Al Awayisyah *hafidzahullah*, download www.saaid.net
[12] ***Subulus Salam*** 4/292. Cetakan Maktabah Al Irsyad. Shan'a.
[13] Namun ijma' yang disebutkan ini tidaklah benar karena Al Hafidh Ibnu Hajar *rahimahullah* menyebutkan bahwa penulis kitab ***Ar Raudlah*** dan Al Imam Ar Rafi'i *rahimahullah* berpendapat bahwa ghibah termasuk dosa kecil. (***Fathul Bari*** 10/480, Al Maktabah As Salafiyyah)
[14] ***Riyadhus Shalihin*** hal 279, Darul Fikr – dengan diringkas.

"Sesungguhnya Abu Sufyan adalah seorang yang kikir, ia tidak memberi nafkah yang mencukupi aku dan anakku, kecuali bila aku mengambilnya tanpa sepengetahuannya (apakah ini dibolehkan) ?" Rasulullah ﷺ menjawab : "Ambillah sekedar dapat mencukupi dirimu dan anakmu dengan ma'ruf." **(HR Imam Bukhari dan Imam Muslim nomor 1714 dari 'Aisyah ؓ)** [15]

Keempat : Dalam rangka memperingatkan kaum Muslimin dari kejelekan dan menasehati mereka. Hal ini dari beberapa sisi, di antaranya :

1. Men-cacat seorang perawi hadits, dan perbuatan ini diperbolehkan dengan ijma kaum muslimin. Bahkan perbuatan ini wajib.
2. Ketika diminta pendapat (diajak musyawarah) dalam memilih pasangan hidup, atau yang lainnya. Maka wajib bagi yang diajak musyawarah untuk tidak menyembunyikan kejelekan yang diketahuinya dengan meniatkan nasihat. Sebagaimana hal ini dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ ketika dimintai pendapat oleh Fathimah bintu Qais ؓ dalam menentukan pilihan antara menerima pinangan Muawiyyah ؓ atau Abu Jahm ؓ. Maka Rasulullah ﷺ menasehatkan : "Adapun Muawiyyah, maka dia seorang yang fakir, tidak memiliki harta. Sedangkan Abu Jahm dia tidak pernah meletakkan tongkatnya dari pundaknya." **(HR Imam Bukhari dan Imam Muslim nomor 1480).**
3. Ketika melihat ada seseorang yang sering bertamu ke rumah ahlul bid'ah atau orang fasik dan dikhawatirkan orang itu akan terpengaruh/kena getahnya, maka wajib menasehatinya dengan menjelaskan keadaan ahlul bid'ah atau orang fasik itu.

Kelima : Menyebutkan kejelekan orang yang terang-terangan berbuat maksiat atau bid'ah seperti minum khamar, merampas harta orang lain, dan lain-lain.

Keenam : Menyebut seseorang dengan gelaran/perkara yang dia terkenal /masyhur dengannya, misalnya : si buta, si pendek, si hitam, dan lain-lain.

[15] Lihat ***Riyadhus Shalihin*** no 1535.

Bagian Keenam

Haramnya Mendengarkan Ghibah

Imam An Nawawi *rahimahullah* dalam Al Adzkar : " Ketahuilah sebagaimana ghibah itu diharamkan bagi pelakunya, diharamkan pula bagi pendengar untuk mendengarkannya. Maka wajib bagi orang yang mendengar seseorang ingin berbuat ghibah untuk melarangnya apabila ia tidak mengkhawatirkan terjadinya mudharat.

Apabila ia khawatir terjadi mudharat maka hendaknya ia mengingkarinya dengan hatinya dan meninggalkan majelis itu bila memungkinkan.

Apabila ia mampu untuk mengingkari dengan lisannya atau memotong pembicaraan ghibah dengan membelokkan pada pembicaraan lain, maka wajib baginya untuk melakukannya. Bila tidak ia lakukan maka sungguh ia telah bermaksiat.

Apabila ia berkata dengan lisannya : " Diam " (berhentilah dari ghibah) sementara hatinya menginginkan ghibah itu diteruskan, maka yang demikian itu adalah nifak dan pelakunya berdosa. Seharusnya ketika lisan melarang, hati pun turut mengingkari.

Dan kapan seseorang terpaksa berada di majelis yang diucapkan ghibah padanya sementara ia tidak mampu untuk mengingkarinya atau ia mengingkari namun ditolak dan ia tidak mendapatkan jalan untuk meninggalkan majelis tersebut, maka haram baginya untuk bersengaja mencurahkan pendengaran dan perhatian pada ghibah yang diucapkan. Namun hendaknya ia berdzikir kepada Allah ﷻ dengan lisan dan hatinya, atau dengan hatinya saja, atau ia memikirkan perkara lain agar ia tersibukkan dari mendengarkan ghibah tersebut. Setelah itu apabila ia menemukan jalan untuk keluar dari majelis itu sementara mereka yang hadir terus tenggelam dalam ghibah, maka wajib baginya untuk meninggalkan tempat itu." [16]

Allah ﷻ berfirman :

وَإِذَا سَمِعُواْ ٱللَّغْوَ أَعْرَضُواْ عَنْهُ

"Dan apabila mereka (Mukminin) mendengar ucapan laghwi, mereka berpaling darinya". **(QS Al Qashshash : 55)**

---

[16] ***Bahjatun Nadhirin Syarah Riyadhush Shalihin*** hal 3/29-30, Syaikh Salim bin Ied Al Hilaly *hafidzahullah*. Dar Ibnul Jauzi.

Allah ﷻ berfirman :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا

"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya." **(QS Al Isra' : 36)**

Bagian Ketujuh [17]

Cara Bertaubat Dari Ghibah

Taubat dari ghibah hukumnya wajib. Oleh karena itu segeralah kembali kepada Allah ﷻ dan bertaubat kepada-Nya, karena tidak ada yang bisa mengampuni dosa selain Allah ﷻ. Ketahuilah syarat-syarat taubat dari ghibah ada empat :

1. Pelaku ghibah berhenti total dari ghibah.
2. Menyesal perbuatan ghibahnya.
3. Bertekad tidak lagi melakukan ghibah.
4. Meminta saudaranya menghalalkannya dari ghibah dan minta dia memohonkan ampunan baginya.

Jika pelaku ghibah khawatir mendapatkan madharat ketika ia menunaikan syarat keempat, ia tidak usah melakukannya dan cukup dengan mendoakan orang yang pernah dia ghibahi.

Adapun penulis kitab ***Nashihati lin Nisaa'*** [18] berkata : " Ada dua pendapat ulama dalam masalah ini dan keduanya merupakan riwayat dari Imam Ahmad *rahimahullah* yaitu :

1. Apakah cukup bertaubat dari ghibah dengan memintakan ampun kepada Allah ﷻ untuk orang yang dighibah ?
2. Ataukah harus memberitahukannya dan meminta kehalalannya ?

Yang benar adalah tidak perlu memberitahukan ghibah itu kepada yang dighibahi, tapi cukup memintakan ampun untuknya dan menyebutkan kebaikan-kebaikannya di tempat dia mengghibah saudaranya tersebut. Pendapat inilah yang dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* dan selainnya. [19]

---

[17] ***Al Ghibah wa Atsaruha As Sayyi' fi Al Mujtamaa al Islami***, Syaikh Husain Al Awayisyah *hafidzahullah*, download www.saaid.net

[18] Halaman 31, cet Darul Haramain. Ummu Abdillah al Wa'diyyah *hafidzahullah*.

[19] Perkataan ini juga dinukil oleh Imam Ibnu Katsier *rahimahullah* dalam ***Tafsir*** beliau ketika beliau menafsirkan surat Al Hujurat.

Bagian Kedelapan [20]

Ucapan As - Salaf Sekitar Ghibah

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari *rahimahullah* , dia berkata : Aku mendengar Abu 'Ashim *rahimahullah* berkata : " Semenjak aku ketahui bahwa ghibah adalah haram, maka aku tidak berani menggunjing orang sama sekali." (***Tarikh Kabir*** 4/336)

Ibnu Wahab *rahimahullah* pernah berkata : "Aku bernadzar apabila suatu ketika menggunjing seseorang maka aku akan berpuasa satu hari. Aku pun berusaha keras untuk menahan diri, tetapi suatu ketika aku menggunjing, maka aku pun berpuasa. Maka aku berniat apabila menggunjing seseorang, aku akan bersedekah dengan satu dirham. Maka aku pun meninggalkan ghibah."

Berkata Imam Adz Dzahabi *rahimahullah* : " Demikianlah kondisi para ulama, dan itu merupakan buah dari ilmu yang bermanfaat." (***Siyar Alam Nubala*** : 9/228)

Berkata Imam Abdullah bin Mubarak *rahimahullah* : " Jika aku mau melakukan ghibah terhadap seseorang, tentu kedua orang tua-ku lebih berhak aku jadikan obyek ghibah, karena keduanya lebih berhak kepada kebaikan-kebaikanku. "

Seorang salaf berkata : " Jika anda tidak mampu mengerjakan tiga hal, maka tinggalkan pula tiga hal :

1. Jika anda tidak mampu berbuat baik, tahan diri anda dari kejelekan.
2. Jika anda tidak mampu memberi manfaat kepada manusia, tahan kejahatanmu dari mereka.
3. Jika anda tidak bisa berpuasa, maka jangan makan daging manusia.

Imam Abu Hatim bin Hibban Al Busty *rahimahullah* dalam kitabnya ***Raudhatul 'Uqala'***, halaman 131 : " Keharusan bagi orang yang punya akal untuk tetap berada dalam keadaan selamat dari mencari-cari tentang kejelekan ('aib) orang lain, hendaklah ia sibuk memperbaiki kejelekan dirinya, sesungguhnya orang yang sibuk dengan kejelekannya sendiri dari pada mencari kejelekan orang lain, badannya akan tentram dan jiwanya akan tenang, maka setiap ia melihat kejelekan dirinya, maka akan semakin hina dihadapannya apabila ia melihat kejelekan tersebut pada saudaranya, sesungguhnya orang yang sibuk dengan kejelekan orang lain dari memperhatikan

---

[20] ***Al Ghibah wa Atsaruha As Sayyi' fi Al Mujtamaa al Islami***, Syaikh Husain Al Awayisyah *hafidzahullah*, download www.saaid.net. ***Manhaj Ahlussunnah fi an-Naqdi wal Hukmi 'alal Akharin*** hal 17-20, Hisyam bin Ismail ash-Shiini *hafidzahullah.*

kejelekan dirinya, hatinya akan buta, badannya akan letih, dan akan sulit baginya untuk meninggalkan kejelekan dirinya sendiri".

Ia (Imam Ibnu Hibban *rahimahullah* berkata lagi) masih dalam kitab tersebut, halaman 133 : " Mencari-cari kejelekan orang lain adalah salah satu cabang dari sifat kemunafikkan, sebagaimana berbaik sangka adalah salah satu dari cabang keimanan, orang berakal sehat selalu berbaik sangka dengan saudaranya, dan menyendiri dengan kesusahan dan kesedihannya, orang yang jahil (tolol) selalu berburuk sangka dengan saudaranya, dan tidak mau berfikir tentang kesalahan dan penderitaannya".

Khatimah

Inilah apa yang mudah saya kumpulkan dari kitab-kitab ahli ilmu dan ulama, dalam membahas masalah ghibah. Kami tutup pembahasan ghibah ini dengan mengajak kepada diri kami dan pembaca untuk selalu bertakwa kepada Allah ﷻ dengan menjauhi perbuatan ghibah dan menyibukkan diri dengan aib/kekurangan yang ada pada diri sendiri. Dan barangsiapa sibuk dengan aibnya sendiri dan tidak mengorek aib orang lain bahkan ia menjunjung kehormatan orang lain, maka sungguh ia telah mengenakan salah satu dari perhiasan akhlak yang mulia. [21]

وَاللهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ

DIPERBOLEHKAN MENYEBARLUASKAN MAKALAH INI DENGAN TETAP MENJAGA AMANAT-AMANAT ILMIAH DAN TIDAK DENGAN TUJUAN KOMERSIAL

[21] Selesai disusun pada tanggal 3 Rabiul Awwal 1429 H bertepatan dengan tanggal 11 Maret 2008, oleh Abu Asma Andre, semoga Allah ﷻ mengampuninya, anak dan istrinya, kedua orang tuanya dan seluruh kaum muslimin. Amin